

## PENERAPAN *SEAMLESS TUCKS* PADA BUSANA PESTA WANITA DAN PRIA DENGAN TEMA *THE GRAY HOLE*

Aprillia Anggi Wati Putri<sup>1</sup>, Indarti<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

E-mail: Indarti@unesa.ac.id

### ABSTRACT

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses pembuatan dan hasil jadi *seamless tucks* pada busana pesta wanita dan pria dengan tema *the gray hole*. Metode yang digunakan adalah *three stage design process*, yang terdiri dari 3 tahapan yaitu *problem definition & research*, *creative exploration*, dan *implementation*. Dari hasil yang diperoleh, *seamless tucks* bisa digunakan sebagai detail busana pesta baik untuk wanita maupun pria. Proses pembuatan *seamless tucks* menggunakan jahitan tangan (tusuk jelujur) dengan mengikuti pola yang telah digambar atau dijiplak pada permukaan kain. Adanya lipatan kain yang dijahit dalam membentuk *seamless tucks*, maka diperlukan penambahan lebar dan panjang kain, untuk motif yang penuh diperlukan dua kali panjang dan lebar kain. Hasil jadi pada busana wanita sesuai dengan konsep perancangan antara lain menggunakan siluet H, penerapan *seamless tucks* berbentuk lingkaran menyerupai lubang pori-pori pada batu apung diterapkan pada keseluruhan permukaan *cape* dan menjadi *center of interest* dari keseluruhan *look* pada gaun pesta. Hasil jadi pada busana pria sesuai dengan konsep perancangan yaitu menggunakan siluet busana formal yang klasik berupa setelan jas (*suit*). Penerapan *seamless tucks* berbentuk lingkaran diterapkan pada kelepak kerah (*peak lapel*) dan kelepak saku. Hasil jadi busana secara keseluruhan telah memenuhi beberapa kriteria prinsip desain.

**Keywords:** *seamless tucks*, *fashion design project*, proses desain, prinsip desain

### PENDAHULUAN

Fashion memainkan peran penting dalam hal identitas diri dan bentuk ekspresi diri. Fashion merupakan subyek penting dan menarik terutama dalam pusat perkotaan dan dunia mode [1]. Perubahan perilaku konsumen dalam pembelian barang adalah lebih pada simbol dan nilai sosial dari pada fungsi asalnya, sehingga dibutuhkan keunikan dalam menciptakan suatu produk [2]. Demikian pula produk fashion, dibutuhkan keunikan dan keeksklusifan untuk menambah *value*-nya. Fashion yang memiliki keunikan dan keeksklusifan dapat diciptakan secara *custom made* berdasarkan kreativitas desainernya. Tantangan bagi fashion desainer adalah menciptakan desain yang menarik dan dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Salah satu cara dalam dalam menciptakan kreativitas produk fashion adalah dengan pembuatan *manipulating fabric* yang dapat digunakan untuk menciptakan tekstur dan relief pada permukaan kain menjadi tiga dimensi [3].

*Tucking* adalah salah satu teknik dalam memanipulasi kain untuk menciptakan tekstur dengan melipat sedikit kain dan dijahit menggunakan tangan maupun mesin [4].

Penerapan *manipulating fabric tucks* sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tiarasiwi dan Suhartini (2015) meneliti ukuran dan jarak *smocked tucks* pada dress [5], Cahyanti dan Rusmiyati (2015) menerapkan *undulating tucks* pada rok suai berbahan denim [6], Imiyah dan Suhartini (2019) menerapkan *shell tucks* pada blus, sedangkan Savitri dan Hidayati (2019) menerapkan *bubble tucks* pada blus berbahan denim [7]. Dapat disimpulkan bahwa *manipulating fabric tucks* memiliki jenis yang bermacam-macam dan dapat diterapkan diberbagai desain dan bahan busana. *Manipulating fabric tucks* merupakan salah satu cara dalam memberikan nilai estetik pada produk fashion.

Penciptaan karya busana yang dilakukan adalah penerapan *seamless tucks* pada busana

pesta. *Seamless tucks* dipakai sebagai teknik dalam perancangan *surface design*. *Seamless tucks* dibuat dengan cara melipat kecil pada kain yang sudah dipola kemudian di jelujur dan ditarik benangnya sehingga menghasilkan kerut sesuai dengan pola yang dijelujur [4]. Pola *seamless tucks* bisa dalam bentuk apapun, seperti bentuk melengkung dan menyudut. Kain dilipat kecil dan dijahit membentuk pola motif yang dapat diubah-ubah bentuknya. Bentuk lipatan tersebut dapat mengangkat kain dan menimbulkan tekstur dan efek 3 dimensi.

Busana pesta adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki pada kesempatan pesta, termasuk pakaian dan aksesorisnya. Penerapan *seamless tucks* pada busana pesta diharapkan dapat memberi nilai tambah dan meningkatkan harga jual dengan adanya sentuhan *handmade* pada busana tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembuatan dan hasil jadi penerapan *seamless tucks* pada busana pesta wanita dan pria dengan tema *the gray hole*.

## METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *three stage design process* untuk *textile product design project* oleh Karen dan Sokolowski (1999). Metode ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu *problem definition & research*, *creative exploration*, dan *implementation* [8]. *Problem definition & research* adalah mengidentifikasi problem awal, bisa berupa *client definition*, sasaran konsumen, dan analisis kebutuhan pengguna. *Creative exploration* dapat berupa pengembangan ide kreatif, dan *implementation* artinya menerapkan ide tersebut untuk menyelesaikan problem atau memenuhi kebutuhan pengguna yang telah didefinisikan ditahap awal. Berdasarkan metode ini (*three design process*), maka diuraikan langkah-langkah pembuatan produk fashion seperti dibawah ini.

### **Problem Definition & Rsearch**

Fashion melibatkan keterampilan desain kreatif yang menghasilkan produk dari basic

sampai yang rumit, maka desainer juga harus memiliki kemampuan mengidentifikasi produk dibutuhkan dan akan dibeli konsumen [9]. Dalam tahapan ini peneliti mengidentifikasi calon konsumen yang akan dituju. Sebelum memulai pekerjaan, sangat penting bagi seorang desainer untuk memahami persyaratan sebuah proyek desain. Salah satunya adalah pertimbangan *market suitability*, karena ada berbagai pasar dan *specialty* dalam industry fashion. Segmentasi pasar (*target market*) adalah pangsa pasar yang terdiri dari sekelompok pelanggan yang memiliki kebutuhan dan keinginan yang serupa [10] dan segmentasi yang didasarkan pada pemisahan atau pengkhususan diantara para calon konsumen [11]. Karena sifat pasar yang heterogen, maka desainer harus konsentrasi pada segmen tertentu.

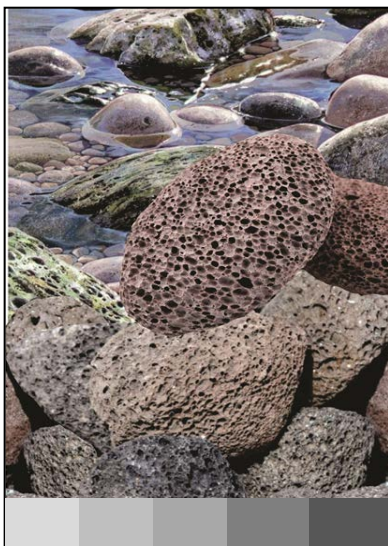
Berdasarkan desain project yang telah ditentukan yaitu pembuatan busana formal untuk pria dan wanita untuk kesempatan pesta, maka langkah pertama adalah menentukan segmentasi pasar. Berdasarkan demografi, busana formal yang kami buat adalah untuk pasangan muda usia 20-30 tahun, yang memiliki karakter berani tampil beda dan suka mencoba hal-hal baru. Target market yang kami tuju berdasarkan geografisnya adalah pasangan muda yang tinggal di kota metropolitan seperti kota Surabaya.

### **Creative Exploration**

Sebuah desain harus memiliki konsep. Konsep rancangan merupakan bagian dari proses kreatif. Desainer fashion sering menggunakan istilah konsep rancangan (*design concept*) dengan ide awal atau inspirasi. Aspelund [12] menyatakan bahwa konsep perancangan memiliki peranan yang penting dalam membangun sebuah visi dari *final product*. Konsep perancangan karya ini adalah perancangan *manipulating fabric* sebagai detail untuk produk busana formal wanita dan pria. Pada perancangan busana, detail merupakan "*designer's aesthetic sensibilities*" [13], yang

memberikan keistimewaan pada sebuah rancangan dari seorang desainer.

Proses kreatif dimulai dari menentukan tema rancangan. Untuk menentukan tema rancangan dapat dilakukan dengan *brainstorming* sehingga menemukan konsep yang membuat karya unik dan personal [8]. Ada berbagai pendekatan dalam menentukan tema/konsep rancangan, diantaranya berupa gambar/*image* yang dapat menstimulasi *fashion ideas*. Gambar inspirasi tersebut dapat mengkomunikasikan informasi secara visual yang akan diterjemahkan dalam rancangan busana. Gambar inspirasi digunakan desainer dalam mengkomunikasikan tema [14]. Tema untuk perancangan ini adalah *The Gray Holes*, terinspirasi dari bentuk batu apung (pumis) yang memiliki pori-pori yang berlubang-lubang pada permukaannya (Gambar 1).



Gambar 1. Gambar Inspirasi Peneliti

Batu apung terbentuk dari gas yang bercampur dengan magma gunung berapi melalui ventilasi vulkanik dalam bentuk buih cair yang cepat mendingin ketika di udara dan jatuh kembali ke bumi, batu apung mempunyai ruang berpori yang banyak yang dibatasi oleh dinding tipis sehingga membuat berat jenisnya sangat rendah [15].

Ruang pori pada batu apung terlihat unik sehingga menjadi inspirasi dalam pembuatan *surface design*. Warna yang digunakan sesuai *image board* (gambar 1) adalah gradasi abu-abu (*grayscale*). Warna abu-abu diasosiasikan dengan warna netral, dapat diartikan seimbang, klasik, sederhana, dan dewasa [16], warna yang menunjukkan serius [17].

### Implementation

Berdasarkan hasil *problem definition & research* dan *creative exploration*, maka selanjutnya adalah proses penerapan dalam desain. Pembuatan desain busana dilakukan dengan menerapkan unsur-unsur desain (tabel 1). Dari hasil analisis tema yang ditentukan, maka diperoleh konsep rancangan busana pesta sebagai berikut: busana wanita berbentuk gaun (*evening dress*) yang biasa dipakai dalam acara resmi pesta. Menggunakan siluet H, menerapkan detail *seamless tucks*, menggunakan bahan yang ringan dan melayang dan warna *grayscale*. Busana pria terdiri dari suit atau setelan jas, menerapkan detail *seamless tucks* pada bagian tertentu, menggunakan kain klasik untuk jas, dan warna *gray scale*. Hasil dari desain terpilih tampak pada gambar 2.

Tabel 1. Analisis Unsur Desain

Unsur	Analisis Tema
Garis	Garis diterapkan pada siluet/garis luar busana yaitu siluet H yang longgar pada busana wanita, sesuai bentuk batu apung yang natural
Bentuk	Bentuk bulat seperti pori-pori batu apung diterapkan pada motif <i>seamless tucks</i>
Tekstur	Ringan dan melayang dikombinasikan dengan tekstur berpori pada <i>manipulating fabric</i>
Warna	<i>Gray scale</i> yang merupakan warna dari batu-batu apung



Gambar 2. Desain Busana Pesta Wanita

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teknik dan Proses Pembuatan *Seamless Tucks*

Proses pembuatan *seamless tucks* dibutuhkan alat dan bahan, antara lain gunting, jarum tangan, benang, kain, dan payet batang. Pembuatan *seamless tucks* ini menggunakan jahitan tangan (*handmade*) yang mengikuti pola. Sesuai analisis desain, pola *seamless tucks* pada *cape* dibuat bentuk lingkaran dengan 4 macam ukuran diameter yaitu 4.5cm, 5cm, 5.5cm, dan 7cm. Pembuatan pola *cape* menggunakan pola badan muka dan belakang seperti pembuatan pola kerah rebah (gambar 2). “Draft a full size linear design on paper and expanding the spaces between lines to compensate for the loss that occurs after the lines are pin – ticked”[4]. Pembuatan *seamless tucks* harus menambah lebar dan panjang kain untuk memperhitungkan kain yang dilipat, jadi

kain yang dibuat *seamless tucks* diperluas 2xpanjang dan 2xlebar.

Pola *seamless tucks* digambar pada permukaan kain yang telah diperluas tadi, menggunakan kapur jahit yang mudah dihilangkan. Melipat dan menjahit pola dilakukan dengan jarum tangan menggunakan tusuk jelujur dengan jarak yang kecil yaitu 2mm. Pada pembuatan *seamless tucks* kali ini dalam menjelujur sekaligus diselipi payet batang untuk memberi kesan kilau pada motif, kemudian jahitan ditarik sehingga membentuk kerutan sesuai pola (Gambar 3). Setelah pembuatan *seamless tucks* selesai pada seluruh permukaan kain, selanjutnya memotong sesuai pola bagian busana yang terdapat *seamless tucksnya* (Gambar 3). Sehingga proses pembuatan busana bisa dilakukan sesuai langkah-langkah biasanya secara umum.



Gambar 3. Proses Pembuatan *Seamless Tucks*

### Hasil Jadi Penerapan *Seamless Tucks* pada Busana Formal Wanita dan Pria

Dari serangkaian metode *fashion design project* dan proses pembuatannya, maka hasil jadi dapat divisualisasikan seperti dibawah ini (gambar 3). Busana wanita terdiri dari dress dengan siluet H line, penerapan *seamless tucks* pada cape, dan aksesoris kepala (*hair piece*). Siluet H yang dipilih sesuai dengan siluet batu apung yang rata-rata berbentuk lonjong. Penerapan *seamless tucks* pada cape memberikan *center of interest* pada bagian bahu. Cape menjadi lebih dominan pada keseluruhan *outfit* karena terdapat tekstur 3 dimensi dan lubang-lubang yang berkilau.

Busana pria terdiri dari setelan jas dan celana (*suit*), kemeja lengan panjang, dasi, dan *hair piece*. Desain jas pria berbentuk single breasted berkancing satu dan berkerah dengan *peak lapel* yang memiliki ujung runcing keatas, pada sambungan kerah menyerupai huruf 'V'. Jenis kerah ini tergolong desain yang paling resmi atau formal. Penerapan *seamless tucks*

pada kelepak kerah dan saku jas, memberi penekanan dan irama pada *outfit* busana formal pria. Penerapan warna gradasi abu-abu (*gray scale*) pada pria terlihat jelas pada penggunaan warna paling terang pada setelan jas, satu tingkat lebih tua pada kemeja pria, dan warna dasi yang paling gelap. Baik pria dan wanita menggunakan aksesoris rambut berupa *hair piece* dan make-up warna silver dan abu-abu yang memberi kesan *edgy* (unik dan modern).

Menurut Jones sebuah desain yang bagus harus fungsional dan membawa nilai estetik tertentu [1]. Dalam konsep *fashion design project* kali ini adalah pembuatan busana formal untuk ke pesta dengan memberi nilai estetik pada detail busana yang unik yang dapat memberi nilai tambah pada sebuah pakaian[1]. Detail busana yang dikerjakan dengan tangan dan memerlukan waktu dalam pengerjaannya merupakan syarat dari adi busana atau *haute couture* [16]. Pembuatan detail merupakan penekanan utama pada



Gambar 4. Hasil Jadi Busana Pesta Wanita dan Pria

keseluruhan proses, meskipun busana terlihat *simple* dan klasik tetapi dengan adanya detail *seamless tucks* membuat pakaian terlihat istimewa dan unik. Dari keseluruhan proses, pembuatan detail adalah proses yang paling sulit dan menantang, “*the devil is in the detail*” [11].

Prinsip desain membantu pandangan fashion desainer secara obyektif [1], dapat digunakan untuk menyusun dan memformalkan *design knowledge*, dapat digunakan untuk memajukan ilmu desain dan memecahkan masalah desain[17]. Berdasarkan prinsip desain maka pembahasan hasil jadi busana sebagai berikut:

1. *Repetition*. Dalam desain busana, *repetition* digunakan untuk mengulang *design elements, details or trimmings* [1]. Prinsip *repetition* diterapkan pada busan pria dan wanita. Penggunaan bentuk detail berupa lingkaran terdapat pada aksesoris kepala,

*cape*, dan gaun. Pada busana pria penerapan prinsip *repetition* pada detail kelepak kerah dan saku.

2. *Rhythm*. Prinsip irama terlihat pada gaun wanita dengan pengulangan bentuk lingkaran secara teratur mulai dari *hair piece, cape* yang memiliki tekstur berlubang dengan diameter yang berbeda, semakin kebawah semakin lebar, dan motif lingkaran menggunakan payet pada seluruh permukaan gaun.
3. *Graduation*. Prinsip gradasi diterapkan pada warna *gray scale* atau gradasi abu-abu, dari warna yang terang, medium, dan gelap.
4. *Harmony*. Prinsip harmoni pada karya tersebut terlihat pada penggunaan tekstur kain sifon dan satin yang selaras, peggabungan bentuk lingkaran dan siluet longgar, bisa di *mix and match* [1], gaun dan *cape* yang terpisah sangat

memungkinkan pakaian bisa di *mix and match*.

5. *Balance*. Gaun wanita terlihat seimbang secara simetri, tekstur aksesoris kepala dan cape pada bahu yang agak tebal, diseimbangkan dengan siluet gaun yang lebar dan melayang. Keseimbangan pada busana pria nampak dari siluet jas dan celana yang *fit* pada badan, dan besar kelepak kerah seimbang dengan kelepak saku.
6. *Proportion*. Dalam fashion desain prinsip proposi berguna untuk menyamakan bentuk badan yang kurang, atau memberi penekanan pada bagian yang baik. Gaun pesta yang biasanya *slim-fit* pada badan, baik digunakan untuk wanita yang memiliki bentuk badan ideal. Pada desain gaun ini bisa dipakai untuk bentuk badan ideal, kurus, maupun gemuk. Pakaian dengan siluet *loose-fitting* bisa menyamakan kekurangan bentuk tubuh.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan proses penerapan *seamless tucks* pada busana formal wanita dan pria dengan tema *the gray hole*. Dari hasil yang diperoleh, *seamless tucks* bisa digunakan sebagai detail busana pesta baik untuk wanita maupun pria. Proses pembuatan *seamless tucks* menggunakan jahitan tangan dengan mengikuti pola yang telah digambar atau dijiplak pada permukaan kain. Tusuk yang digunakan adalah tusuk jelujur kemudian ditarik baru dimatikan sehingga membentuk kerutan sesuai bentuk pola. Adanya lipatan kain yang dijahit dalam membentuk *seamless tucks*, maka diperlukan penambahan lebar dan panjang kain, untuk motif yang penuh diperlukan dua kali panjang dan lebar kain.

Hasil jadi pada busana wanita sesuai dengan konsep perancangan antara lain menggunakan siluet H yang natural seperti siluet batu apung. Penerapan *seamless tucks* berbentuk lingkaran menyerupai lubang pori-pori pada batu apung, diterapkan pada keseluruhan permukaan *cape* dan menjadi

*center of interest* dari keseluruhan *look* pada gaun pesta. Hasil jadi pada busana pria sesuai dengan konsep perancangan yaitu menggunakan siluet busana formal yang klasik berupa setelan jas (*suit*). Penerapan *seamless tucks* berbentuk lingkaran diterapkan pada kelepak kerah (*peak lapel*) dan kelepak saku. Hasil jadi busana secara keseluruhan telah memenuhi beberapa kriteria prinsip desain.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. J. Jones, "The roles of consumers need for uniqueness and status consumption in haute couture luxury brands," *J. Glob. Fashion Mark.*, vol. 1, no. 4, pp. 206–214, 2005.
- [2] C. Wolff, *The art of manipulating fabric*. Chilton Book Co, 1996.
- [3] C. Tiarasiwi, "Pengaruh Ukuran Tucking dan Jarak Antar Tucking Terhadap Hasil Jadi Manipulating Fabric Smocked Tucks Pada Dress," *J. Tata Busana*, vol. 4, no. 3, 2015.
- [4] A. Cahyanti, "Pengaruh Ukuran Lebar Lipatan Terhadap Hasil Jadi Undulating Tucks Pada Rok Suai Berbahan Denim," *J. Tata Busana*, vol. 4, no. 3, 2015.
- [5] L. Savitri, A., & Hidayati, "Penerapan Lebar Tucking Terhadap Hasil Jadi Bubble Tucks Menggunakan Bahan Denim Pada Blus," *J. Tata Busana*, vol. 8, no. 3, 2019.
- [6] S. Seivewright, "Basics fashion design 01:," in *Research and design (Vol. 1)*, A&C Black, 2012.
- [7] M. (Ed. . Easey, *Fashion marketing*. John Wiley & Sons, 2009.
- [8] P. Kotler, *Marketing Management*. The Millenium Edition, Phippe Prentice Hall, 2010.
- [9] H. Wahyudi, "Segmentasi Pasar Berdasarkan Demografi Terhadap Produk Mobil Nissan Pada Pt. Wahana Wirawan Manado," *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 1, no. 3, 2013.
- [10] K. Aspelund, *The design process*. Bloomsbury Publishing, 2014.
- [11] J. Calderin, *Fashion design essentials: 100 principles of fashion design*. Rockport Publishers, 2011.

- [12] U. Richard, S., & Jenny, *The Fundamental of Fashion Design*. 2006.
- [13] F. Geost, "Jenis, Asal, dan Kegunaan Batu Apung (Pumice)," 2016. <https://www.geologinesia.com/2016/05/jenis-asal-dan-kegunaan-batu-apung.html>.
- [14] L. C. [Monica, M., & Luzar, "Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan," *Humaniora*, vol. 2, no. 2, pp. 1084–1096, 2011.
- [15] M. N. Afreynasari, A. J., Cardiah, T., & Hardiansyah, "Perancangan Interior Sekolah Tinggi Multi Media Bandung," *eProceedings Art Des.*, vol. 6, no. 2, 2019.
- [16] J. L. Mazza, C., & Alvarez, "Haute couture and prêt-à-porter: the popular press and the diffusion of management practices," *Organ. Stud.*, vol. 21, no. 3, pp. 567–588, 2000.
- [17] K. L. Fu, K. K., Yang, M. C., & Wood, *Design principles: The foundation of design. In ASME 2015 international design engineering technical conferences and computers and information in engineering conference*. American Society of Mechanical Engineers Digital Collection, 2015.